

Pembelajaran IPA yang Terintegrasi Dengan PKLH Berdasarkan K 2013 Revisi Di SMP Negeri 1 Balla Kabupaten Mamasa

Elisaberth Rambulangi¹⁾, Muzakii²⁾, Mithen Lullulangi³⁾

¹⁾Guru SMP Negeri 1 Balla

Email: emilku.kurniawan@gmail.com

²⁾Manajemen Informatika, STMIK Handayani Makassar

Email: muzaki@handayani.ac.id

³⁾PPs Pendidikan Kependudukan dan lingkungan Hidup, Universitas Negeri Makassar

Email: mithen@unm.ac.id

Abstract.

This study aims to determine the inhibiting factors for science teachers in integrating Population and Environmental Education (PKLH) with science subjects based on the 2013 Curriculum (K13 Revision) in SMP Negeri Balla District, Mamasa Regency. The population of this study were 4 science teachers in three State Junior High Schools in Balla District. Using saturated samples so that the number of samples = 4 teachers. The research variables are: 1) Teaching preparation, 2) Understanding of K 13 Revision, 3) Ability to identify PKLH material from K 13 Revision of Science subject, 4) Knowledge of PKLH material, and 5) Ability to plan, implement, and evaluate learning PKLH is integrated with science subjects. The data in this study are the results of structured interviews with respondents, quantitative descriptive data analysis techniques. The results showed that the inhibiting factors for PKLH learning in an integrated manner with science subjects at SMP Negeri Balla District were weak teachers in terms of: 1) Identifying PKLH material in K13 Revision of junior high school science subjects; 2) Planning PKLH learning in an integrated manner with science subjects; and 3) Evaluating PKLH learning in an integrated manner with science subjects.

Keywords: *Teaching, integrated, PKLH and Science material.*

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran secara terintegratif, (Deprikbud, 1989 : 34) adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa suatu mata pelajaran dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain yang sesuai, yang dapat ditempuh dengan cara: 1) membangun unit atau seri bahan pelajaran yang disiapkan untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran tertentu, 2) dengan *core programming*, yaitu bertitik tolak dari sebuah program inti dalam suatu mata pelajaran tertentu [1] . Keuntungan dari sistem ini, adalah tidak perlu menambah tenaga guru, dan makin banyak tenaga guru terlibat. Namun juga tidak terlepas dari kelemahan, seperti perlunya tenaga guru dipersiapkan lebih dahulu, perlu mengubah silabus dan alokasi jam pembelajaran, kemungkinan tenggelamnya materi yang diintegrasikan dengan mata pelajaran inti, kesulitan mengevaluasi karena adanya dua tujuan yang harus dicapai dalam satu program pembelajaran, dan kesulitan-kesulitan lain yang mungkin timbul seperti

kesulitan teknis edukatif dalam mengintegrasikan materi PKLH ke dalam mata pelajaran lainnya. Materi pembelajaran tersebut, terdiri atas Fisika, Biologi, yang diramu dalam model IPA terpadu, dijamin oleh guru IPA yang dianggap mempunyai kompetensi untuk bidang studi tersebut.

Sejak berlakunya kurikulum K13 dan K13 revisi, telah dirumuskan bahwa Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai dalam pembelajaran IPA adalah: 1) Menjalani kehidupan dengan sikap positif, jujur dan terbuka; dengan daya pikir kritis, kreatif, dan inovatif; serta berkolaborasi, berdasarkan hakekat ilmu alam, 2) Memahami fenomena alam disekitarnya, berdasarkan hasil pembelajaran ilmu alam secara terpadu melalui bidang-bidang spesifiknya yaitu Fisika, Kimia dan Biologi, 3) Mengevaluasi produk pemikiran yang ada di tengah masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ilmu alam dan etika, 4) Menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan etika, 5) Mengenali dan berperan dalam upaya memecahkan permasalahan umat manusia, seperti permasalahan ketersediaan pangan, kesehatan, krisis energi, dan lingkungan hidup, dan 6) Memahami dampak dari perkembangan ilmu alam secara terpadu terhadap perkembangan teknologi dan kehidupan manusia di masa lalu, masa kini maupun potensi dampaknya di masa depan bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya. (Kemendikbud, (2017). [2]

Adapun alokasi waktu yang disiapkan, untuk kelas VII = 5 jam/minggu dengan rincian 7 pokok bahasan dan = 52 sub pokok bahasan, dengan materi PKLH = 33 sub pokok bahasan atau = 63,5 % dari seluruh materi pelajaran IPA di kelas VII. Artinya bahwa khusus mata pelajaran IPA, materi pembelajaran PKLH di kelas VII lebih banyak dari materi lainnya. Untuk kelas VIII, ada 57 sub pokok bahasan dengan alokasi waktu tetap 5 jam/minggu, tapi tidak satupun sub pokok bahasan yang spesifik merupakan materi PKLH, walaupun tetap ada kaitannya. Kemudian untuk kelas IX, ada 50 sub pokok bahasan dan materi PKLH secara spesifik = 8 sub pokok bahasan, dengan alokasi waktu tetap sama yaitu 5 jam/minggu. Dengan demikian, berdasarkan alokasi waktu dan jumlah sub pokok bahasan untuk pelajaran IPA di SMP berdasarkan kurikulum (K13 revisi), jumlah seluruhnya untuk materi IPA kelas VII, VIII, dan IX = 159 sub pokok bahasan. Untuk materi PKLH = 41 sub pokok bahasan atau = 26 % dari total jumlah sub pokok bahasan pelajaran IPA di SMP. [2]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2019), dijelaskan bahwa mampu dapat diartikan sebagai kuasa (bisa, sanggup) untuk melakukan sesuatu. Kemudian mendapat imbuhan awalan ke-, dan akhiran -an sehingga menjadi kemampuan yang berarti mempunyai kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu.[3] Padanan kata kemampuan dalam bahasa Inggris, adalah *ability* yang berarti *the quality : physical, mental, or legal power to do* atau dapat juga berarti *competence in doing something*. (NBC News, 2020).[4]

Terintegrasi berasal dari kata dasar integrasi yang artinya pembauran, berpadu, atau bergabung hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Terintegrasi memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga terintegrasi dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. (Kemendikbud, 2019).[3]

Berdasarkan pengertian di atas, yaitu kemampuan dan terintegrasi sehingga dapat diformulasikan bahwa kemampuan mengintegrasikan adalah kesanggupan atau kecakapan pembauran atau menggabungkan sesuatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Jika konteks ini dikaitkan dengan tugas guru dalam mengajar, maka dapat diartikan bahwa adanya kemampuan guru, atau kesanggupan atau kecakapan guru untuk

mengintegrasikan atau menggabungkan sesuatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Selanjutnya, jika konteks ini dihubungkan dengan materi pembelajaran IPA dan materi PKLH, artinya bahwa ada kemampuan/kesanggupan guru, atau kecakapan guru menggabungkan materi IPA dan PKLH dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Kemampuan atau kesanggupan atau kecakapan guru, dalam istilah sehari-hari di dunia pendidikan dikenal dengan istilah kompetensi. Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu *Kompetensi* dan *guru*. Secara etimologis kompetensi berasal dari bahasa Inggris dari kata dasar *compete* yang berarti bertanding, bersaing atau berlomba. Dari kata *compete* dijadikan kata benda yaitu *competence/competency* yang berarti kemampuan, kecakapan, atau wewenang.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (McAhsan dalam E. Mulyasa, 2003).[5] Sementara itu, menurut Finch dan Crunkilton kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Finch dan Crunkilton dalam E. Mulyasa, 2003).[5]

Menurut Gordon dalam E. Mulyasa (2005: 53) merinci beberapa aspek ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni *pertama*, pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. *Kedua*, pemahaman (*understanding*): kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. *Ketiga*, kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. *Keempat*, nilai yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. *Kelima*, sikap yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. *Keenam*, minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.[6]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat guru-guru IPA dalam mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan mata pelajaran IPA berdasarkan Kurikulum 2013 (K13 Revisi) di SMP Negeri Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru IPA yang ada di 3 SMP Negeri se Kecamatan Balla sebanyak 4 orang. Mempergunakan sampel jenuh sehingga jumlah sampel = 4 orang guru. Variabel penelitian, adalah: 1) Persiapan mengajar, 2) Pemahaman tentang K 13 Revisi, 3) Kemampuan mengidentifikasi materi PKLH dari K 13 Revisi bidang studi IPA, 4) Pengetahuan terhadap materi PKLH, dan 5) Kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terstruktur terhadap responden, Teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar guru, adalah pembuatan perangkat pembelajaran sesuai dengan apa yang ditentukan dalam K13 Revisi. Oleh sebab itu, seharusnya guru membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Menyangkut persoalan ini, hasil penelitian dapat digambarkan pada tabel 1

Tabel 1. Persiapan Guru melaksanakan pembelajaran

No.	Interval	Kriteria	Frekwensi	%
1	81,26 - 100	Sangat baik	1	25
2	62,51 – 81,25	baik	3	75
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	0	0
4	25 – 43,75	Tidak baik	0	0
Jumlah			4	100

Sumber: Olahan Data Penelitian

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, 25 % responden membuat perangkat pembelajaran dengan sangat baik, ada 75 % responden dengan kriteria baik, yaitu menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran dan lain-lain sebagaimana yang diisyaratkan dalam pelaksanaan K 13 Revisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persiapan guru IPA di lokasi penelitian sebelum melaksanakan proses pembelajaran berada pada kriteria baik.

Pemahaman terhadap Kurikulum K13 Revisi

Pemahaman terhadap K13 revisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah bagaimana para responden mengimplementasikan K13 dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan di sekolah. Ada beberapa item pertanyaan yang diajukan, seperti jumlah pokok bahasan dan sub pokok bahasan untuk setiap tingkatan kelas, serta menyangkut standar kompetensi yang berkaitan dengan kompetensi dasar dan kompetensi bidang studi. Adapun hasil penelitian tentang pemahaman terhadap kurikulum K13 Revisi disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman Responden terhadap K13 Revisi

No.	Interval	Kriteria	Frekwensi	%
1	81,26 - 100	Sangat baik	3	75
2	62,51 – 81,25	baik	1	25
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	0	0
4	25 – 43,75	Tidak baik	0	0
Jumlah			4	100

Sumber: Olahan Data Penelitian

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap K13 Revisi 75 % berada pada kriteria sangat baik, dan 25 % pada kriteri baik. Artinya bahwa pemahaman guru IPA di SMP Negeri Kecamatan Balla terhadap K 13 Revisi berada pada kriteria sangat baik.

Kemampuan mengidentifikasi materi PKLH dari K 13 Revisi bidang studi IPA,

Kemampuan guru untuk mengidentifikasi atau mengenal materi PKLH dalam kurikulum K13 Revisi, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Hasil penelitian, tentang indikator ini, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan responden mengidentifikasi materi PKLH dalam K13 Revisi tingkat SMP

No.	Interval	Kriteria	Frekwensi	%
1	81,26 - 100	Sangat baik	1	25
2	62,51 – 81,25	baik	1	25
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	2	50
4	25 – 43,75	Tidak baik	0	0
Jumlah			4	100

Sumber: Olahan Data Penelitian

Tabel 3. menunjukkan bahwa kemampuan responden untuk mengidentifikasi materi PKLH pada mata pelajaran IPA, 50 % berada pada kriteria kurang baik, 25 % berada pada kriteria baik, dan 25 % berada pada kriteria sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan responden untuk mengidentifikasi materi PKLH dalam K 13 revisi mata pelajaran IPA di SMP kurang baik. Hal ini berarti pula bahwa guru-guru IPA SMP Negeri se Kecamatan Balla, tidak dapat membedakan mana materi IPA murni, dan mana materi PKLH yang disubstitusi dan diajarkan secara terintegrasi.

Pengetahuan terhadap materi PKLH

Pengetahuan terhadap materi PKLH, dikelompokkan ke dalam tiga bidang yaitu pengetahuan terhadap lingkungan hidup, pengetahuan terhadap kependudukan, dan pengetahuan terhadap pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup.

a). Pengetahuan terhadap lingkungan hidup

Hasil penelitian tentang pengetahuan responden terhadap lingkungan hidup, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengetahuan responden terhadap lingkungan hidup

No.	Interval	Kriteria	Frekwensi	%
1	81,26 - 100	Sangat baik	1	25
2	62,51 – 81,25	baik	2	50
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	1	25
4	25 – 43,75	Tidak baik	0	0
Jumlah			4	100

Sumber: Olahan Data Penelitian

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap lingkungan hidup 50 % berada pada kriteria baik, 25 % berada pada kategori sangat baik, namun masih ada 25 % berada pada kriteria kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

guru-guru IPA di SMP negeri Kecamatan Balla mempunyai pengetahuan lingkungan hidup yang baik.

b) Pengetahuan terhadap kependudukan

Hasil penelitian tentang pengetahuan responden terhadap kependudukan, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pengetahuan responden terhadap kependudukan

No.	Interval	Kriteria	Frekwensi	%
1	81,26 - 100	Sangat baik	1	25
2	62,51 – 81,25	baik	2	50
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	1	25
4	25 – 43,75	Tidak baik	0	0
Jumlah			4	100

Sumber: Olahan Data Penelitian

Tabel 5. menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap kependudukan 25 % berada pada kategori sangat baik, 50 % berada pada kriteria baik, dan 25 % berada pada kriteria kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 50 % guru IPA SMP di kecamatan Balla mempunyai pengetahuan kependudukan yang baik.

c) Pengetahuan terhadap pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup

Hasil penelitian tentang pengetahuan responden terhadap pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pengetahuan responden terhadap pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup

No.	Interval	Kriteria	Frekwensi	%
1	81,26 - 100	Sangat baik	1	25
2	62,51 – 81,25	baik	2	50
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	1	25
4	25 – 43,75	Tidak baik	0	0
Jumlah			4	100

Sumber: Olahan Data Penelitian

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup 25 % berada pada kriteria sangat baik, 50 % berada pada kriteria baik, dan 25 % berada pada kriteria kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru IPA SMP di kecamatan Balla mempunyai pengetahuan pengelolaan kependudukan berada pada kriteria yang baik.

Kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA

Kemampuan merencanakan pembelajaran secara terintegrasi, juga dikelompokkan ke dalam tiga bidang, yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran

Elisaberth Rambulangi, Pembelajaran IPA yang Terintegrasi Dengan PKLH

secara terintegrasi, kemampuan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran secara terintegrasi.

a) Kemampuan merencanakan pembelajaran secara terintegrasi

Hasil penelitian tentang kemampuan merencanakan pembelajaran secara terintegrasi, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Kemampuan responden merencanakan pembelajaran secara terintegrasi

No.	Interval	Kriteria	Frekwensi	%
1	81,26 - 100	Sangat baik	0	0
2	62,51 – 81,25	baik	1	25
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	3	75
4	25 – 43,75	Tidak baik	0	0
Jumlah			4	100

Sumber: Olahan Data Penelitian

Tabel 7. menunjukkan bahwa kemampuan responden merencanakan pembelajaran secara terintegrasi, 25 % berada pada kriteria baik, dan 75 % berada pada kriteria kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA SMP di kecamatan Balla untuk merencanakan pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA berada pada kriteria kurang baik. Hal ini disebabkan karena kemampuan guru untuk memilah materi PKLH dengan materi IPA murni yang kurang baik, sehingga kemampuan merencanakan pembelajaran yang berkaitan dengan PKLH kurang baik.

b) Kemampuan melaksanakan pembelajaran secara terintegrasi

Hasil penelitian tentang kemampuan melaksanakan pembelajaran secara terintegrasi, dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Kemampuan responden melaksanakan pembelajaran secara terintegrasi

No.	Interval	Kriteria	Frekwensi	%
1	81,26 - 100	Sangat baik	0	0
2	62,51 – 81,25	baik	3	75
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	1	25
4	25 – 43,75	Tidak baik	0	0
Jumlah			4	100

Sumber: Olahan Data Penelitian

Tabel 8. menunjukkan bahwa kemampuan responden melaksanakan pembelajaran secara terintegrasi, 75 % berada pada kriteria baik, dan 25 % berada pada kriteria kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA SMP di kecamatan Balla untuk melaksanakan pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA berada pada kriteria baik.

Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran secara umum. Hal mana dalam K 13 Revisi mata pelajaran IPA di SMP materi PKLH dengan materi IPA murni menyatu, sehingga guru mengajarkannya secara

keseluruhan. Oleh karena kemampuan guru mengajar IPA baik, dengan sendirinya materi PKLH yang diajarkan juga baik.

c) Kemampuan mengevaluasi pembelajaran secara terintegrasi

Hasil penelitian tentang kemampuan mengevaluasi pembelajaran secara terintegrasi, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Kemampuan responden mengevaluasi pembelajaran secara terintegrasi

No.	Interval	Kriteria	Frekwensi	%
1	81,26 - 100	Sangat baik	0	0
2	62,51 – 81,25	baik	1	25
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	3	75
4	25 – 43,75	Tidak baik	0	0
Jumlah			4	100

Sumber: Olahan Data Penelitian

Tabel 9. menunjukkan bahwa kemampuan responden melaksanakan evaluasi pembelajaran secara terintegrasi, 75 % berada pada kriteria kurang baik, dan 25 % berada pada kriteria baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA SMP di kecamatan Balla untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA berada pada kriteria kurang baik.

Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru untuk memilah materi PKLH dan materi IPA yang kurang baik. Selain itu, dari hasil wawancara juga terungkap bahwa ada beberapa guru yang sesungguhnya mengetahui hal itu, namun faktor waktu dan kesempatan untuk memilah yang tidak tersedia sehingga evaluasi pembelajaran yang dilakukan, hanya secara umum saja tanpa ada pemisahan materi PKLH dan materi IPA, sehingga materi PKLHnya tidak nampak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, terungkap bahwa dalam penelitian ini, yaitu kemampuan Guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan mata pelajaran IPA yang diajarkan yang kemudian diukur dengan 5 variabel, dan didukung oleh 21 indikator yang tertuang dalam Instrumen penelitian, dari hasil analisis data yang disajikan dalam hasil penelitian, terlihat bahwa ada 3 variabel yang merupakan kelemahan yang menonjol, dan sekaligus merupakan faktor-faktor penghambat pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA berdasarkan K13 Revisi, antara lain: 1) Kemampuan responden mengidentifikasi materi PKLH dalam K13 Revisi mata pelajaran IPA SMP; 2) Kemampuan merencanakan pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA; 3) Kemampuan mengevaluasi pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap tiga sub variabel yaitu: lingkungan hidup, kependudukan dan pengelolaan

kependudukan dan lingkungan hidup baik, tapi hasil penelitian menunjukkan pula bahwa para responden ternyata kurang baik dalam mengidentifikasi materi PKLH yang ada dalam K 13 Revisi mata pelajaran IPA di SMP. Hal ini berkaitan erat dengan kebiasaan guru yang hanya melihat mata pelajaran IPA dalam kurikulum tersebut, dan tidak ada upaya untuk memilah-milah materi tersebut. Secara keseluruhan dilihat sebagai materi pembelajaran IPA dan juga beranggapan bahwa tidak ada perlunya untuk memilah-milah bahan ajar tersebut. Satu hal yang mereka lupakan, bahwa pembelajaran PKLH sesuai dengan teori Taksonomi Bloom (1956), bahwa keberhasilan pembelajaran khususnya PKLH harus diukur dari tiga domain, yaitu: Domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.[7] Oleh sebab itu, dalam perencanaan pembelajaran misalnya pembuatan perangkat pembelajaran, yaitu membuat RPP dan sebagainya sesuai tuntutan K 13 Revisi, materi ajar PKLH pun juga tidak direncanakan secara khusus melainkan tetap menyatu dengan materi IPA secara umum. Akibatnya, ketika guru diperhadapkan pada soal-soal yang berkaitan dengan identifikasi perencanaan pembelajaran PKLH yang diberikan melalui instrumen penelitian ini, tidak siap sehingga hasil yang dicapai menunjukkan kriteri yang kurang bagus. Demikian juga ketika diperhadapkan pada soal-soal yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran PKLH secara terintegrasi, responden umumnya menjawab bahwa tidak ada pemisahan dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan, sehingga evaluasi khusus untuk materi PKLH juga tidak nampak. Dari wawancara dengan para responden terungkap bahwa umumnya yang dievaluasi adalah domain kognitif dan domain afektif dan sangat sedikit yang menyangkut domain psikomotorik siswa. Pada hal evaluasi PKLH sesuai yang diuraikan dalam buku pegangan pengajar PKLH yang disusun oleh Depdikbud (1989 : 79) ranah psikomotorik yang berkenaan dengan keterampilan motorik ini sangat penting, menyangkut: Persepsi (*perception*), kesiapan melakukan sesuatu (*setting*), mekanisme (*mechanism*), respon terbimbing (*guide respons*), kemahiran (*complex overt respons*), adaptasi (*adaptation*) dan penciptaan (*originalization*).[1]. Butir-butir yang mendukung psikomotorik ini, diharapkan tercipta ketika aspek kognitif dan afektifnya baik, namun perlu direncanakan secara baik juga dalam perencanaan pembelajaran sehingga hasilnya akan nampak ketika dilakukan evaluasi pembelajaran.

Hal lain yang sangat penting, adalah keberhasilan pembelajaran PKLH akan nampak ketika domain psikomotorik peserta didik nampak dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang akan terlihat dan dapat diukur dari perilaku peserta didik dalam menghadapi dan berorientasi dengan lingkungannya di mana mereka berada, baik di lingkungan biotik dan lingkungan abiotik serta dalam lingkungan sosialnya.

Rupanya kegagalan pembelajaran PKLH yang diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain selama ini, disebabkan dari ketiga hal ini. Yaitu bahwa para guru dalam merencanakan pembelajaran PKLH secara terintegrasi, kurang mampu dalam memberi penekanan khusus kepada materi PKLH termasuk dalam evaluasinya sehingga materi PKLH yang didapatkan oleh peserta didik hanya sebatas baik pada tataran domain kognitif dan domain afektifnya, namun gagal dalam domain psikomotoriknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat Guru IPA SMP di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan mata pelajaran IPA, kurang bagus atau lemah dalam hal: 1) kemampuan mengidentifikasi materi PKLH dalam K13 Revisi mata pelajaran IPA SMP; 2) kemampuan merencanakan pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA; dan 3) dalam hal kemampuan mengevaluasi pembelajaran PKLH secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA.

REFERENSI

- Depdikbud. (1989). *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di IKIP dan FKIP*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, (2017). *Model Silabus Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendikbud. (2019), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi V*. kbbi.kemdikbud.go.id
- NBC News. (2020), *Noun the ability*. Transcript: Behind the Scences. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ability>
- E. Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bloom's, Benjamin. (1956). *Taksonomi Bloombloom's taxonomy - learning domains*. (www.businessballs.com > [human resources](http://www.businessballs.com), Diakses 24 Agustus 2020).